

ORISINALITAS *USLUB ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

1. PENDAHULUAN

Subhanallah, Maha Suci Allah dari segala sifat kekurangan. Sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan itu banyak sekali, antara lain menjiplak karya orang kemudian dianggap sebagai karya asli sendiri.

Di dalam Alquran kita mendapatkan banyak model *qaul*, yang sekali gus Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk selalu berusaha menggunakannya. Di antara model *qaul* itu adalah *karim* (mulia), *sadid* (benar), *ma'ruf* (baik), *baligh* (berbekas pada jiwa), dan *layyin* (lemah lembut).

Di antara penjabaran model-model *qaul* ini adalah penggunaan *uslub iltifât* dalam Alquran yang merupakan salah satu kegemaran sastrawan Arab klasik, seperti Jarir dan Umr al-Qais. Umr al-Qais telah ber-*iltifat* dengan tiga macam *iltifat* dalam tiga *bait syi'irnya*. Al-Zamakhshyari (tt : 64) menuturkan ketiga *bait syi'ir* Umru al-Qais sebagai berikut:

تطاول ليلك بالأثمد * ونام الخلي ولم ترقد
وبات وبانت له ليلة * كليلة ذى العائر الأرمم
وذلك من نبا جاء ني * وخبرته عن أبى الأسود

*Anda mengangkat tangan di malam hari, yang tenang tidur sedang anda tidak tidur
Ia bermalam, malam pun menidurkannya, ia lemah karena sedang sakit mata
Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad*

Dalam tiga *bait syi'ir* Umru al-Qais di atas, terjadi tiga macam *iltifat*. Dia memulai dengan *khithab*, kemudian ber-*iltifat* ke *ghaib*, lalu ber-*iltifat* kepada *mutakallim*.

Secara praktis, *uslub iltifât* itu sudah banyak digunakan dalam bahasa-bahasa di luar bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia umpamanya kita mjenemukan ungkapan seorang ayah yang sedang menasihati anaknya yang bersikap tidak sopan terhadapnya: "Aku ini ayahmu. Kok, sikap kamu begitu terhadap orang tua?!" Ungkapan model begini dalam bahasa Arab disebut *uslub iltifât*.

Melihat eksistensinya, *uslub iltifat* bukanlah hal baru dalam sastra Arab, bahkan menurut Ibn al-Atsir dalam bukunya *Kanz al-Balaghah* merupakan *syaja'ah al-'Arabiyyah* (keberanian bahasa Arab). Dengan keberanian itu maka bahasa Arab menjadi maju, seperti halnya sang pemberani yang dapat menunggangi sesuatu yang

orang lain tidak mampu menungganginya, dan mendatangkan sesuatu yang orang lain tidak mampu mendatangkannya.

Kemajuan sastra Arab di zaman Jahiliyyah sangat dihargai oleh Alquran, bahkan tentang *uslub iltifat*, Alquran sebagai mukjizat mendatangkan *uslub iltifat* yang original, kreatif, lebih baik, lebih indah, lebih luas cakupannya dari pada yang biasa mereka buat.

II. BUDAYA DAN POLA PIKIR BANGSA ARAB KLASIK SEBAGAI YANG MELATARBELAKANGI *USLUB ILTIFÂT*.

Bangsa Arab sejak zaman Jahiliyah terkenal sebagai pecinta seni. Di antara macam-macam seni yang ada pada saat itu adalah seni lukis, seni pahat, seni bangunan, seni musik dan seni sastra. Semua macam seni yang ada pada saat itu berlomba menunjukkan kebolehannya dalam bidang masing-masing, termasuk dalam mengungkapkan keindahannya secara lisan. Keindahan sastra yang meliputi seni kata, seni *kalam*, seni *lafadz* dan makna, seni *tarkib* dan *ta'bir* masuk dalam kategori Fashahah dan Balaghah.

Pada zaman Jahiliyah, Balaghah itu merupakan bagian dari seni. Balaghahlah yang mengungkapkan watak dan fitrah asli bangsa Arab pada zaman itu. Ketajaman *dzauq* mereka digunakan untuk menghiasi *kalam*, mulai dari pemilihan lafadz yang serasi antara bentuk dan maknanya, menyusun *tarkib* kalimat yang indah dalam bentuk dan maknanya. Fashahah dan Balaghah telah dijadikan oleh orang-orang Arab saat itu sebagai alat untuk mengangkat derajat bangsanya di mata dunia. Al-Jahizh telah menuturkan dalam bukunya *شرائع المروءة*, bahwa bangsa Arab dibesarkan oleh banyak hal, sedangkan kebesaran orang-orang Jahiliyah bergantung kepada keterkaitannya dengan enam hal, yaitu kedermawanan, tolong-menolong, sabar, santun, tawadhu dan *bayan*.

Bayan merupakan salah satu syarat dalam menggapai ketinggian di kalangan bangsa Arab. Tanpa *bayan*, semua sifat-sifat terpuji lainnya itu tidak mampu mengangkat derajat mereka. Bahasa Arab yang digandrungi pada saat itu adalah bahasa *ijaz*. Dalam rangka *ijaz*, mereka buang huruf atau kata atau kalimat, bahkan beberapa kalimat, selama tidak merusak makna *kalam*. Sebagian ahli hikmah berkata bahwa balaghah itu adalah ilmu yang banyak dalam ucapan yang enteng, atau lafadz sederhana yang memberi makna luas.

Uslub ijaz merupakan kelebihan yang terkenal dalam bahasa bangsa Arab, mereka bangga dengan kelebihan itu dan percaya diri. Bahasa Arab yang memiliki kosa kata yang sangat banyak merupakan bahasa yang paling singkat dalam penyampaian makna yang dimaksud, yaitu apabila diungkapkan dengan *uslub ijaz* yang merupakan keistimewaannya. Di antara alasan mengapa mereka sangat mencintai *uslub ijaz* adalah karena mereka menjadikan hapalan sebagai sandaran, sedangkan ungkapan dengan *uslub ijaz* mudah dihapalkannya.

Di samping perhatian mereka terhadap *uslub ijaz*, mereka juga sangat antusias terhadap *uslub-uslub Balaghah* yang lain, seperti *uslub tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, *thibaq*, *muqabalah*, *jinas* dan lain sebagainya. Ini semua merupakan bukti bahwa mereka merupakan para pelaku seni sastra dalam berbagai cabangnya, baik dari segi *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. *Uslub iltifat* sebagai salah satu bagian dari kajian Balaghah yang memiliki nilai sastra tinggi, banyak digemari oleh para pujangga Arab klasik seperti Jarir dan Umru al-Qais.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa bahasa merupakan alat paling dominan dan populer untuk mengungkapkan budaya, dan sebaliknya, budaya yang melatarbelakangi bahasa.

Adapun budaya dan pola pikir bangsa Arab yang melatarbelakangi lahirnya *uslub iltifat* adalah watak bangsa Arab berupa kegemaran berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang diungkapkan dalam firman Allah surah al-Quraisy ayat 2: *إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ* (*Kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas*). Saking kuatnya kebiasaan ini sehingga menjadi budaya dan pola pikir mereka untuk melahirkan *uslub iltifat* dalam *kalam* mereka sehingga tampak bahwa *iltifat* merupakan *uslub* yang familiar di kalangan mereka, bahkan struktur sosial mereka terwujud dalam *iltifat*.

III. *ILTIFÂT* SEBAGAI BAGIAN DARI '*UDUL* (DEVIASI KALIMAT)

Yang termasuk kategori '*udul*, adalah:

1. Menempatkan kata *mufrad* di tempat *mutsanna*:

- فَقَالُوا أَنْوْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا ... (المؤمنون، 23 : 47)

"Dan mereka berkata: Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga),..."

2. Menempatkan kata *mufrad* di tempat *jamak*:

... وَحَسَنَ أَوْلِيكَ رَفِيقًا (النساء، 4 : 69) -

“... Itulah teman yang sebaik-baiknya.”

3. Menempatkan kata *mitsanna* di tempat *mufrad*:

- يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (الرحمن، 55 : 22)

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”

4. Menempatkan *mitsanna* di tempat *jamak*:

- ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ ... (الملك، 67 : 4)

“Kemudian pandanglah sekali lagi ...”

5. Menempatkan kata *jamak* di tempat *mufrad*:

- الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ (آل عمران، 3 : 173)

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul), yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan:...”.

Yang dimaksud adalah نعيم بن مسعود الثقفي .

6. Menempatkan kata *jamak* di tempat *mitsanna*.

- وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا ... (المائدة، 5 : 38)

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ...”.

Yang dimaksud يديهما .

7. Menjadikan *kalam khabari* di tempat *kalam insyai*

- وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ... (البقرة، 2 : 233)

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh ...”

8. Menggunakan *kalam insyai* pada *maqam kalam khabari*

- ... قَالَ إِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ وَأَشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (هود، 11 : 54)

“... Hud menjawab: Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.

9. Menggunakan *dhamir* di tempat *dzahir*

- قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة، 2 : 97)

“Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Alquran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.

10. Menggunakan isim dzahir di tempat dhamir

- ... وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة، 2 : 282)

“... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajaramu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

11. Menggunakan fi'il madhi untuk masa yang akan datang

- وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشْرَبْنَا هُنَّ ... (الكهف، 18 : 47)

“Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia ...”

12. Menggunakan fi'il mudhari' untuk masa lampau

- وَإَتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ... (البقرة، 2 : 102)

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman ...”

13. Al-Qalb

Al-Qalb yaitu menempatkan salah satu bagian pembicaraan di tempat lain, dan yang lain di tempat yang pertama, lengkap dengan jabatan kalimatnya. Menurut sastrawan Arab *mutaakhhirin*, *al-qalb* ini memiliki nilai sastra dan pengungkapan yang lembut yang mewarnai pembicaraan dengan keindahan dan keserasian. Al-Qalb, ada kalanya berupa *tasybih*, dalam hal ini adalah *tasybih maqlub*, seperti pada ayat: *إِنَّمَا الرِّبَا مِثْلَ الْبَيْعِ*, asalnya: *قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا*, akan tetapi mereka telah berlebih-lebihan dalam mengungkapkan makna *tasybih* itu, sehingga diungkapkan bahwa jual beli itu sama saja dengan riba. Tetapi ada kalanya *al-qalb* itu bukan berupa *tasybih*, seperti pada ayat:

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخَلَّفًا وَعَدِهِ رُسُلُهُ

“Karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janjinya kepada rasul-rasul-Nya...” (أي مخلف رسله وعده)

14. Al-Taghlib

a. Taghlib mudzakkar atas muannats, seperti firman Allah:

- وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِنِينَ (التحریم، 12)

“... dan adalah dia (Maryam) termasuk orang-orang yang taat”.

b. *Taghlib mukhathab* atas *ghaib*, seperti firman Allah:

- بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (النمل، 55)

“... Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”.

c. *Taghlib 'aqil* atas *ghair 'aqil*, seperti firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ... (النور، 45)

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya ...”

d. *Taghlib al-aktsar 'ala al-aqal*, seperti firman Allah:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ إِلَّا ابْنُ سَاتَانَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (ص، 73-74)

“Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk mereka yang kafir”

e. *Taghlib ma yumaris bi adatihi al-ma'udah 'ala ghairih*, seperti firman Allah

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكَمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (آل عمران، 182)

“(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya”.

f. *Taghlib al-asyhar 'ala ghairih*, seperti firman Allah:

قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ (الزخرف، 38)

“... dia berkata: Aduhai, semoga jarak antarku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman” (yang menyertai manusia).

g. *Taghlib al-akhaf lafzhan*, seperti ungkapan *العمران*, untuk Abu Bakar dan

Umar, karena ucapan Umar lebih mudah dari pada ucapan Abu Bakar.

15. *Iltifat*

Al-Hasyimi (1960 : 239) mendefinisikan *al-Iltifat* sebagai berikut :

الإلتفاتُ هُوَ الإِنْتِقَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكْلِمِ - أَوِ الْخُطَابِ، أَوِ الْعَيْبَةِ - إِلَى صَاحِبِهِ، لِمُقْتَضَيَاتِ وَمُنَاسَبَاتِ تَظْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الإِلْتِقَاتِ، تَفَنُّنًا فِي الْحَدِيثِ، وَتَلَوِينًا لِلْخُطَابِ، حَتَّى لَا يَمَلَّ السَّامِعُ مِنَ التَّرَامِ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الإِصْغَاءِ، فَإِنَّ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةً وَلِبَعْضِ مَوَاقِعِهِ لَطَائِفَ، مَلَكَ إِدْرَاكِهَا الذَّوْقُ السَّلِيمُ.

Iltifat adalah perpindahan dari semua *dhamir*; *mutakallim*, *mukhathab* atau *ghaib* kepada *dhamir* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai

seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian iltifat memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat.

Definisi *iltifat* di atas menunjukkan bahwa *iltifat* itu hanya terdiri dari perpindahan di antara *dhamir* yang tiga, yaitu *dhamir mutakallim*, *dhamir mukhathab* dan *dhamir ghaib*. dengan catatan, bahwa *dhamir* baru itu hakikatnya adalah *dhamir* pertama.

Definisi lain tentang *iltifat* yang tidak membatasi ruang lingkup *iltifat* pada *dhamir* semata, tapi *iltifat* dapat terjadi di luar *dhamir*, seperti ‘*adad al-dhamir* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku, yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *dhamir* yang kedua adalah *dhamir* yang pertama.

Dalam buku *al-Balaghah wa al-Uslubiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib dijelaskan definisi *iltifat* yang lebih luas ruang lingkungannya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

Iltifat adalah penyimpangan dari suatu uslub dalam kalam kepada uslub lain yang berbeda dengan uslub yang pertama.

Definisi di atas memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya *iltifat* di luar *dhamir*. Jika dihubungkan dengan temuan penulis tentang adanya *iltifat* di luar *dhamir* yaitu berupa ‘*adad al-dhamir* (bilangan pronomina) dan *anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat), maka definisi di atas dapat dijadikan sebagai sandarannya.

Bersandar kepada kemungkinan adanya *iltifat* di luar *dhamir* dan ketentuan-ketentuan tentang *iltifat*, maka *iltifat* dalam Alquran terdiri dari *iltifat dhamir* (pronomina), *iltifat ‘adad al-dhamir* (bilangan pronomina) dan *iltifat anwa’ al-jumlah* (ragam kalimat) dengan rincian sebagai berikut:

15.1. *Iltifat al-dhamir* (pronomina)

15.1.1. *Iltifat* dari *mutakallim* kepada *mukhathab*

15.1.2. *Iltifat* dari *mutakallim* kepada *ghaib*

15.1.3. *Iltifat* dari *mukhathab* kepada *ghaib*

15.1.4. *Iltifat* dari *ghaib* kepada *mukhathab*

15.1.5. *Iltifat* dari *ghaib* kepada *mutakallim*

15.2. *Iltifat ‘adad al-dhamir* (bilangan pronomina)

15.2.1. *Iltifat* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma’al ghair*

15.2.2. *Iltifat* dari *mutakallim ma’al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

- 15.2.3. *Iltifat* dari *mukhathab mufrad* kepada *mukhathab mutsanna*
- 15.2.4. *Iltifat* dari *mukhathab mufrad* kepada *mukhathab jamak*
- 15.2.5. *Iltifat* dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab mufrad*
- 15.2.6. *Iltifat* dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab jamak*
- 15.2.7. *Iltifat* dari *mukhathab jamak* kepada *mukhathab mufrad*
- 15.2.8. *Iltifat* dari *ghaib mufrad* kepada *ghaib*
- 15.2.9. *Iltifat* dari *ghaib mufrad* kepada *ghaib jamak*
- 15.2.10. *Iltifat* dari *ghaib mutsanna* kepada *ghaib mufrad*
- 15.2.11. *Iltifat* dari *ghaib mutsanna* kepada *ghaib jamak*
- 15.2.12. *Iltifat* dari *ghaib jamak* kepada *ghaib mufrad*
- 15.2.13. *Iltifat* dari *ghaib jamak* kepada *ghaib mutsanna*
- 15.3. *Iltifat anwa' al-jumlah* (ragam kalimat)
 - 15.3.1. *Iltifat* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*
 - 15.3.2. *Iltifat* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*
 - 15.3.3. *Iltifat* dari kalimat berita kepada kalimat melarang
 - 15.3.4. *Iltifat* dari kalimat berita kepada kalimat perintah
 - 15.3.5. *Iltifat* dari kalimat perintah kepada kalimat berita
 - 15.3.6. *Iltifat* dari kalimat melarang kepada kalimat berita
 - 15.3.7. *Iltifat* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita

Uslub Iltifat memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya ialah:

1. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan.
2. Mencegah kebosanan.
3. Memperbaharui semangat.

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membuat suasana lembut kepada yang diajak bicara.
2. Memberikan keistimewaan.
3. Memberikan kecaman.
4. Menunjukkan keheranan terhadap keadaan yang diajak bicara.

IV. NILAI SENI SASTRA USLUB *ILTIFAT* DALAM ALQURAN

Dalam pandangan Ibn Rasyiq, *iltifat* itu dipahami dalam kerangka makna yang utuh, dan tidak parsial. Hal ini mempertajam pandangan terhadap pengetahuan, sebab yang parsial akan menimbulkan pemahaman keseluruhan, dan keseluruhan akan menambah pengertian baru pada yang parsial. Sedangkan pandangan yang

menyeluruh merupakan teori belajar paling baru dalam barometer pendidikan. Inilah yang kemudian disebut dengan metode Gestalt. Ibn Rasyiq menjadikan *iltifat* dan nilai seni sastranya dalam kesesuaian umum terhadap nas antara lingkungan yang bersifat psikologis dan sosiologis.

Keindahan *uslub iltifat* dalam Alquran secara *ijmali* dapat kita temukan dalam orisinalitas dan kreatifitasnya; bahwa *iltifat* dalam Alquran benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan. Kreatifitasnya tergambar dari perluasan ruang lingkup *iltifat* itu sendiri dan dari masing-masing tujuannya. Sebagai contoh kasusnya adalah sebagai berikut:

... - فَلَا يُخْرَجَنَّ كُفْرًا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Iltifat dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalam* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhathab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ (*Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan*). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan *uslub iltifat*, yaitu *iltifat* dari *mukhathab mufrad* kepada *mukhathab mutsanna*.

Penggunaan *uslub iltifat* di atas menggambarkan orisinalitas dan kreatifitas *uslub iltifat* dalam Alquran yang dihiasi dan diperkokoh dengan bentuk *ijaz*. Dari contoh di atas tergambar bahwa *iltifat* dalam Alquran benar-benar asli, serasi, tidak ada unsur tiruan dan tidak dipaksakan. Dari sana tergambar pula adanya perluasan ruang lingkup *iltifat* kepada *iltifat 'adad al-dhamir* dengan bentuk *ijaz*, mengajari *mukhathab* akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Orisinalitas dan kreatifitas *uslub iltifat* dengan bentuk *ijaz* itulah yang menggiring *uslub iltifat* dalam Alquran menjadi mukjizat (berada di luar kemampuan

bahasa manusia). Fenomena keindahannya nampak dari segala penjuru, baik dari sisi Semantik, maupun dari sisi Balaghah yang meliputi Ma'ani, Bayan dan Badi'.

Perpindahan dari *mukhathab tatsniyah* فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhathab mufrad* فَتَشَقَّى (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalam* sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhathab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifat* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifat* dalam Ma'ani, yaitu bahwa *iltifat* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthabaqah li muqtadha al-hal*).

Mengajari *mukhathab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan *uslub iltifat* dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayan *iltifat* dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *bayani*.

Iltifat dari *mukhathab mutsanna* kepada *mukhathab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشَقَّى , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبِي dan yang sesudahnya تَعْرَى .

Setelah mengkaji nilai seni sastra *uslub iltifat* dalam Alquran, kita akan mendapatkan bahwa semua aspek yang dikandungnya berada pada puncak keindahan sistem dan keelokan susunan.

V. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Budaya dan pola pikir bangsa Arab asli yang gemar berpindah-pindah telah melatarbelakangi lahirnya *uslub iltifat* dalam *kalam* mereka.
2. Banyaknya ayat-ayat Alquran yang menggunakan *iltifat*, sedangkan orang-orang Arab menggunakan *iltifat* pada *syi'ir* mereka, merupakan salah satu keistimewaan kemukjizatan gaya bahasa Alquran, karena Alquran bukanlah *syi'ir*, namun memiliki karakteristik *syi'ir* yang baik, berupa kekuatan emosi dan cinta.

3. Nilai sastranya mencapai puncak ketinggian yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Alquran al-Karim*
2. Abdul Muthallib, Muhammad, *Al-Balaghah wa al-Uslubiyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr, 1994)
3. Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, *Dirasat fi al-Balaghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1984).
4. Ahmad, 'Athiyyah Sulaiman, *Fi 'Ilmi al-Lughah al-Ijtima'i – al-Dilalah al-Ijtima'iyyah wa al-Lughawiyah li al-'Ibarah*, (Mesir : Maktabah Zahra al-Syarq, 1995).
5. Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Syarh Jauhar al-Maknun fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
6. Bahaziq, Umar Muhammad Umar, *Uslubulquran baina al-Hidayah wa al-I'jaz*
7. Bright, W. *Sociolinguistics*, (Hague : Monton, 1966).
8. Chaer, Abdul, *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)
9. Dhaif, Syauqi, *Al-Bahtsu al-Adabi* (Kairo : Daar al-Ma'arif, tt)
10. Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, (Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960).
11. Husen, Abdul Kadir, *Fann al-Balaghah*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1984).
12. Ibnu Jinni, *Al-Khashaish*. (Kairo : Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1956).
13. Ibrahim. Abd. Syukur. *Sosiolinguistik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995)
14. Al-Jamili, al-Sayyid, *Al-Balaghah Alquraniyyah*,(Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1993).
15. Kjolsth, R. *The Development of the Sociology of Language and Its Social Implication' in Sociolinguistics Newsletter III*, no 1, 1972 pp. 7-10 and 24-9.
16. Lasyin, Abd al-Fattah Ahmad, *Al-Badi' fi Dhawi Asalib Alquran*, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1999).
17. Al-Martha'i, Abdul 'Adzim Ibrahim Muhammad, *Dirasat Jadidah fi I'jaz Alquran Manahij Tathbiqiyyah fi Tauzhif al-Lughah*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1996).
18. Naufal, Abd al-Razzaq, *A-I'jaz al-'Adadi li Alquran al-Karim*, (Kairo : Mathbu'at al-Sya'b, tt).
19. Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Syarh 'Uqud al-Juman fi 'ilm al-Ma'ani wa al-Bayan* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt)
20. Al-Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawali, *Mu'jizat Alquran*, (Kairo : al-Mukhtar al-Iskami, 1978).
21. Thabl, Hasan, *Uslub al-Iltifat fi al-Quran* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1998)
22. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Tawil*, Jilid 1 s/d 4 (Beirut : Dar al-Ma'rifah, tt).
23. Al-Zarkasyi, Muhammad. *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1994).

Riwayat Penulis.

Drs. Mamat Zaenuddin, MA dilahirkan di Tasikmalaya tanggal 27 Juli 1953. Pendidikan terakhirnya baru menyelesaikan S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab, sekarang sedang menyelesaikan S3 dalam

konsentrasi yang sama dengan judul disertasi “Studi Analisis tentang *Uslub Ittifât* dalam Alquran”. Ia adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI Bandung.



ORISINALITAS *USLUB ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

**Makalah
disampaikan dalam
Seminar Dosen Bahasa Arab
di UPI
tanggal 30 November 2005**

**Oleh:
Drs. Mamat Zaenuddin, M.A.**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JPBA FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2005**